

EDITING PADA FILM PENDEK TENTANG DISABILITAS BISU TULI

EDITING ON SHORT FILM

ABOUT DEAF MUTE DISABILITY

Radito Pranama Akbar, Anggar Erdhina Adi, S.Sn, M.Ds

¹Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

²Dosen Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹radito.student@telkomuniversity.ac.id, ²anggarwarok@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Pranama Akbar, Radito. 2020. *Editing Pada Film Pendek Tentang Disabilitas Bisu Tuli. Tugas Akhir. Program Studi Desain Komunikasi Visual. Fakultas Industri Kreatif. Universitas Telkom.*

Disabilitas bisu tuli adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu bisu tuli memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Dikehidupan bermasyarakat seringkali kaum disabilitas ini dianggap tidak dapat bekerja selayaknya orang normal karena keterbatasan mereka dalam berkomunikasi. Pemberdayaan adalah salah satu cara untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa kaum disabilitas ini bisa bekerja atau bersaing dengan orang normal. Banyak kaum disabilitas yang tidak mendapatkan kesempatan bekerja karena kepercayaan masyarakat yang tidak terbentuk. Media informasi berupa film pendek menjadi perantara untuk menyampaikan informasi dan pesan secara efektif. Dengan adanya film pendek ini sangat diharapkan untuk membantu dalam memberi pemahaman yang tepat dan sesuai fakta kepada masyarakat luas. Jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus dengan pendekatan psikologi komunikasi. Dalam sebuah produksi film pendek dibutuhkan seorang editor. Editor harus bekerjasama dengan sutradara dan penata kamera untuk mewujudkan ide dan konsep sesuai yang diinginkan. Warna bisa mempengaruhi jiwa manusia dengan kuat atau dapat mempengaruhi emosi manusia. Warna dapat pula menggambarkan suasana hati seseorang. Pembuatan film pendek "Suara Hati" ini sangat diharapkan dapat membantu masyarakat dalam membuka pikirannya kepada kaum disabilitas bisu tuli. Harapan film ini adalah untuk membantu para penyandang disabilitas bisu tuli dalam mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk mendapatkan kesempatan bekerja. Sehingga permasalahan disabilitas bisu tuli dalam mendapatkan kesempatan bekerja dapat teratasi dengan tepat.

Kata kunci : Disabilitas Bisu Tuli, Film Pendek, Editor, Pewarnaan.

Abstract

Pranama Akbar, Radito. 2020. *Editing a Short Film About Deaf Mute Disability. Final Task. Visual Communication Design Study Program. Faculty of Creative Industries. Telkom University.*

A deaf mute is an individual who has permanent or non-permanent hearing loss. Because they have a hearing impairment, deaf mute individuals have a speech impediment, so they are commonly referred to as speechlessness. In social life, people with disabilities are often considered unable to work like normal people because of their limitations in communication. Empowerment is one way to show the community that people with disabilities can work or compete with normal people. Many people with disabilities do not get the opportunity to work because of the lack of trust in the community. Media information in the form of short films becomes an intermediary to convey information and messages effectively. The existence of this short film is very much expected to help in giving the right understanding and in accordance with the facts to the wider community. This type of research is a Case Study with the psychology of communication approach. In a short film production, an editor is needed. The editor must work closely with the director and director of photography to realize the ideas and concepts as desired. Color can affect the human soul strongly or can affect human emotions. Color can also describe a person's mood. The making of the short film "Suara Hati" is very much expected to be able to help the public in opening their minds to the deaf mute. The hope of this film is to help people with disabilities who are deaf-mute and deaf in gaining

public trust to get work opportunities. So that the problem of deaf mute disabilities in getting work opportunities can be overcome appropriately.

Keywords: Deaf Mute Disability, Short Film, Editor, Coloring.

1. Pendahuluan

Dalam hidup bermasyarakat tentunya ada banyak masalah sosial yang terjadi karena adanya perbedaan strata sosial, agama, suku, hingga perbedaan fisik. Sejatinya, sebagai makhluk sosial manusia harusnya senantiasa saling bahu membahu, saling menolong satu sama lain dan saling mengerti satu sama lain, sehingga dapat tercipta kesejahteraan sosial walaupun hidup dalam perbedaan. Tertulis dalam UU No.11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, salah satu permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia adalah disabilitas atau kecacatan.

Pada tahun 2018 Jawa Tengah memiliki jumlah penduduk sekitar 34,5 juta Jiwa, 937.758 jiwa di antaranya ada di Kabupaten Purbalingga (Badan Pusat Statistik). Kabupaten Purbalingga adalah salah satu Kabupaten yang memiliki populasi disabilitas cukup tinggi yaitu ada sekitar 7885 kaum disabilitas, 662 di antaranya berumur 0-14 tahun, 5071 orang berumur 15-64 tahun, serta 2152 lainnya berusia di atas 65 tahun menurut data Badan Perencanaan Penelitian Pembangunan Daerah Purbalingga (Bapelitbangda, 2017).

Berdasarkan hasil observasi perancang, bahwa pendidikan kaum disabilitas di Purbalingga masih sangatlah kurang, di Purbalingga hanya terdiri dari 2 sekolah luar biasa (SLB), dan setiap tahunnya hanya menerima sekitar 315 siswa/siswi disabilitas. Angka ini masih sangatlah minim dengan jumlah kaum disabilitas yang cukup tinggi di Purbalingga. Dengan minimnya pendidikan kaum disabilitas ini, membuat masyarakat Purbalingga memiliki stigma negatif bahwa kaum disabilitas tidak mampu bekerja layaknya orang normal. Dengan adanya stigma negatif ini membuat masyarakat Purbalingga tidak berani membuka kesempatan bekerja bagi kaum disabilitas. Dari bermacam-macam disabilitas yang ada, perancang ingin memfokuskan kepada pekerja kaum disabilitas bisu tuli di Purbalingga, di karenakan kaum disabilitas bisu tuli memiliki tingkat kesulitan dalam mendapatkan kesempatan bekerja di bandingkan kaum disabilitas tuna netra. Dengan sulitnya berkomunikasi, membuat kesempatan bekerja bagi kaum disabilitas bisu tuli sangatlah minim.

2. Landasan Pemikiran

2.1 Penyandang Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas berarti cacat atau ketidakmampuan. Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Disabilitas sendiri terbagi menjadi tiga jenis, yaitu disabilitas fisik, mental dan ganda. Contoh dari disabilitas fisik adalah tunanetra, tunawicara, tunarungu, dan tunadaksa. Disabilitas mental diantaranya adalah tunagrahita, sedangkan disabilitas ganda merupakan gabungan dari dua jenis kecacatan. Disabilitas bisu tuli adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu bisu tuli memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.

2.1.2 Hak-hak disabilitas

Terdapat banyak hak-hak disabilitas yang tertulis pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 diantaranya adalah hak hidup, hak bebas dari stigma, hak privasi, hak keadilan dan perlindungan hukum, hak pendidikan, hak pekerjaan, kewirausahaan, koperasi, hak politik, hak keagamaan, hak keolahragaan, hak kesejahteraan social, dan masih banyak lagi. Meskipun sudah tertulis di Undang-Undang tetapi di kehidupan masyarakat Indonesia masih banyak hak-hak yang sering terabaikan, seperti contohnya hak mendapatkan pendidikan dan juga hak mendapatkan pekerjaan.

2.1.4 Marjinalitas

Marjinal menurut Perlman ini dibedakan menjadi empat dimensi yaitu marjinal secara social, budaya, ekonomi, dan politik. Marjinalitas social menjadi diskusi tentang terpinggirkan secara social;

Marginalitas budaya adalah percakapan tentang otherness; Marginalitas ekonomi berubah menjadi perampasan, kerentanan, dan pemikiran ulang mata pencaharian dan asset; Dan marginalitas politik menjadi dialog tentang kurangnya suara, klaim kewarganegaraan, dan hak (Perlman, 2010: 152)

2.2 Media Film Pendek

Film pendek adalah film yang berdurasi di bawah 60 menit dengan cerita yang sangat singkat. Membuat film pendek lebih rumit dibanding membuat film berdurasi panjang, karena pesan dari film pendek harus sampai kepada penonton dengan durasi yang cukup pendek. (Mabruri, 2013:6)

Menurut Belasunda, Saidi dan Sujidi (2014), Film sebagai media audio-visual memberikan kemungkinan interpretasi pesan dan makna yang luas. Film ini menjadi media komunikasi antara sineas dengan penontonnya.

Menurut Shadrina, Belasunda dan Hendiawan (2017), film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri.

2.3 Khalayak Sasar

Penerima biasa juga disebut dengan komunikan, audience, sasaran, receiver, atau khalayak. Khalayak merupakan pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh komunikator (Cangara, 2008:26). Khalayak terdiri dari satu orang, kelompok, ataupun massa. Khalayak memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga perlu dilakukan strategi dalam penyampaian pesan agar pesan dapat diterima oleh target sasaran. Mengenali khalayak merupakan prinsip dasar agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

1. Demografis

Segmentasi demografis yaitu pembagian pasar ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan variabel seperti umur, jumlah anggota keluarga, jenis kelamin, daur hidup keluarga, penghasilan, pekerjaan, pendidikan, agama, suku, kewarganegaraan, kelas sosial (Philip Kotler. 2002 : 278)

2. Geografis

Segmentasi geografis memerlukan pembagian menjadi berbagai unit geografis, seperti negara bagian, wilayah, kota, kabupaten, atau lingkungan sekitar (Philip Kotler. 2002 : 234)

3. Psikografis

Dalam segmentasi psikografis, terbagi menjadi berbagai kelompok yang berdasarkan sifat psikologis/kepribadian, gaya hidup, atau nilai (Philip Kotler. 2002 : 241) Segmentasi psikografis yaitu pembagian melalui kelompok berdasarkan gaya hidup (lifestyle) atau kepribadian (personality) dan nilai (value) yang dimilikinya. Orang yang berada dalam satu kelompok demografis yang sama dapat memiliki profil psikografis yang sangat berbeda.

2.4 Editing Dalam Film Pendek

Definisi editing pada tahap produksi adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar-gambar yang telah diambil. Sementara definisi editing setelah filmnya jadi (pasca produksi) adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap *shot*-nya. (Himawan Pratista, 2008: 123).

(Roy Thompson and Christopher J. Bowen, 2009: 1) Menyebutkan editing adalah proses mengorganisir, reviewing, memilih, dan menyusun gambar dan suara hasil rekaman produksi. Editing harus menghasilkan tayangan gambar yang padu dan cerita yang penuh makna sesuai apa yang telah direncanakan sebelumnya yaitu untuk menghibur, menginformasikan, memberi inspirasi dan lainnya.

Menurut Firdausyiah dan Adi (2016), kata editing dalam bahasa Indonesia adalah serapan dari bahasa Inggris. Editing berasal dari bahasa Latin editus yang artinya menyajikan kembali. Dalam sebuah film, editing berperan penting. Editing adalah proses pengorganisasian, memeriksa, memilih, dan perakitan gambar dan suara “cuplikan” diambil selama produksi.

2.4.1 Teknik Editing

Dalam teknik editing, dikenal sejumlah teknik pengeditan gambar standar yang dikenal dan secara umum banyak dipakai dalam berbagai produksi film (Morissan, 2010), yaitu antaran lain :

1. *Editing Intercut (intercutting editing)*, yaitu teknik pemotongan gambar dari berbagai aksi yang terjadi secara serentak di lokasi yang sama atau lokasi yang berbeda. Teknik editing ini mulai digunakan untuk meningkatkan kecepatan cerita atau ketegangan dalam cerita.

2. *Editing Analistis (analytical editing)*, yaitu teknik edit yang menggunakan beberapa gambar yang memiliki ukuran yang berbeda. Contoh teknik editing ini adalah sekuen yang dimulai dari pengambilan gambar long shot untuk menceritakan hubungan geografis subjek dengan lingkungannya lalu dilanjutkan dengan gambar yang lebih mendekat dengan subjek untuk menunjukkan detail subjek dan fokus kepada aksiyang terpenting.

3. *Editing Kontiguitas (contiguity editing)*, yaitu teknik edit untuk mengikuti suatu aksi melalui satu patokan tertentu. Teknik semacam ini digunakan untuk memberikan gambaran kepada penonton mengenai lokasi dan perkiraan jarak.

4. *Editing Pandangan (point-of-view-editing)*, yaitu teknik edit yang membangun hubungan antara dua tempat yang berbeda. Seperti contoh gambar seseorang yang sedang memandang ke arah sisi lain dilanjutkan dengan gambar yang memperlihatkan objek apa yang dilihat oleh orang tersebut.

2.4.2 Pewarnaan Dalam Film pendek

Warna bisa mempengaruhi jiwa manusia dengan kuat atau dapat mempengaruhi emosi manusia. Warna dapat pula menggambarkan suasana hati seseorang (Darmaprawira, 2002:30). Warna dalam film adalah satu alat terpenting dan bukan hanya dapat melakukan hal-hal indah dengannya. Kekuatan warna dalam film sebagai alat komunikasi.

Dalam film sistem yang digunakan dalam menggambarkan warna cahaya adalah suhu warna (*temperature color*). Suhu warna dinyatakan dalam derajat Kelvin. Suhu warna lebih dari 5000 K disebut “warna dingin” dan suhu yang lebih rendah 2700-3000 K disebut “warna hangat” (Brown Blain, 2012:231). Warna dingin terdiri dari biru muda, hijau, dan ungu sedangkan warna hangat terdiri dari warna oranye, merah, emas dan coklat .

Warna coklat adalah salah satu contoh warna warm atau warna hangat. Dominasi warna ini akan memberi kesan hangat, nyaman dan aman. Secara psikologis warna coklat akan memberi kesan kuat dan dapat diandalkan. Warna ini melambangkan sebuah pondasi dan kekuatan hidup (Jones, C.S, 2015).

2.5 Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil wawancara dari narasumber dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena yang ada (Sugiyono, 2017:3).

2.6 Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan perilaku dalam komunikasi. Psikologi komunikasi mempelajari komunikasi dari aspek psikologi. Psikologi komunikasi adalah ilmu yang meneliti kesadaran dan pengalaman manusia. Psikologi komunikasi mempengaruhi perilaku manusia dan menimbulkan beberapa faktor salah satunya faktor emosi (Rakhmat, 2019:50).

Terdapat empat fungsi emosi menurut Coleman dan Hummen (Rakhmat 2019:51)

1. Emosi adalah pembangkit energi (*energizer*)
2. Emosi adalah pembawa informasi (*messenger*)
3. Emosi adalah membawa pesan dalam komunikasi intrapersonal (suatu subjek yang tidak tampak)
4. Emosi adalah sumber informasi tentang keberhasilan kita.

Jadi psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energy dari alat indra ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling berpengaruh diantara berbagai system dalam diri organisme dan diantara organisme (Rakhmat, 1985:5)

2.7 Studi Kasus

Creswell (2010: 20) mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Sedangkan menurut Ary dalam Idrus (2009: 57), studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seorang individu, namun studi kasus terkadang dapat juga dipergunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga, sekolah, kelompok-kelompok “geng” anak muda.

3. Pembahasan

Perancang melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus melalui observasi dan wawancara langsung dengan orang tua disabilitas, guru-guru sekolah luar biasa dan ketua yayasan disabilitas di Purbalingga. Data yang dihasilkan mengenai subjek, Perancang melakukan analisis data dengan menggunakan unit analisis dari psikologi komunikasi yaitu emosi dalam warna. Hasil dari analisis objek yang perancang simpulkan bahwa disabilitas bisu tuli kurang diperhatikan, terutama dalam hal bidang pemberdayaan. Penyandang disabilitas butuh untuk diberdayakan pengembangan potensinya. Apabila potensi itu diberdayakan dengan baik dan tepat, mereka dapat hidup mandiri dengan cara mendapatkan penghasilan dari usaha sendiri. Dari proses analisis didapat dua kata kunci yaitu Warna dan Emosi.

Perancang juga melakukan analisis khalayak sasaran guna mengetahui kepada siapa film ini akan ditunjukkan. Dalam hal ini, secara demografis, geografis, dan psikografis. Untuk hasil analisis khalayak sasaran pemilihan diumur 17 sampai 45 karena di usia muda diperlukan sebuah pemahaman tentang kehidupan disabilitas bisu tuli. Khalayak sasaran yang ditunjukkan pada perancangan ini adalah usia produktif bekerja, terutama yang memiliki lapangan pekerjaan. Fokus khalayak sasaran pada perancangan ini adalah kepada masyarakat Purbalingga. Karena di Purbalingga banyak penyandang disabilitas bisu tuli yang putus sekolah dan tidak mendapatkan pekerjaan

Perancang juga melakukan analisis tiga karya sejenis guna menentukan konsep yang tepat untuk perancangan visual dalam film pendek mengenai minimnya kesempatan bekerja bagi disabilitas bisu tuli di Purbalingga. Perancang menganalisis film “Caring for the impossible” by Samsung, “Accessibility” by Apple, dan “Giving” by True Move H. Dari hasil analisis karya sejenis perancang menyimpulkan bahwa karya-karya tersebut dominan menggunakan warna warm yang mengartikan ketenangan, kehangatan, kelembutan, dan juga melambangkan sebuah pondasi dan kekuatan hidup. Transisi yang digunakan juga dominan menggunakan transisi cut to cut dan jump cut.

4. Konsep dan Perancangan

4.1 Konsep Perancangan

Pada sebuah pembuatan film, hal utama yang harus dibuat dan diperhatikan adalah konsep. Konsep akan menentukan kemana arah sebuah film yang kita buat nantinya. Oleh sebab itu perancangan

4.1.1 Konsep Pesan

Konsep pesan yang diangkat adalah tentang seorang penyandang disabilitas bisu tuli yang mampu bekerja seperti orang normal pada umumnya. Namun dari keluarga dan orang-orang di sekitarnya justru tidak meyakini bahwa ia mampu bekerja seperti orang normal. Karena dalam bekerja membutuhkan sebuah komunikasi, sedangkan ia tidak dapat berkomunikasi secara normal. Namun ia yakin dengan kemampuan dan ketekunan yang ia miliki, dan disertai dengan dukungan motivasi keluarga serta kepedulian orang-orang disekitarnya dalam bentuk pemberdayaan yang tepat dapat membuktikan bahwa ia mampu bekerja selayaknya orang normal, bahkan melebihi. Pesan yang ingin perancang sampaikan adalah pemberdayaan, dimana seorang penyandang disabilitas bisu tuli hanya membutuhkan pemberdayaan bukan belas kasihan. Pemberdayaan merupakan inti penggambaran yang akan disampaikan pada film pendek ini melalui audio dan visual.

4.1.2 Konsep Editing

Konsep Editing dalam film pendek ini didapatkan dari analisis karya sejenis yang menggunakan pewarnaan *warm* untuk membangun emosi penonton yang mengartikan kesederhanaan, kehangatan dan juga melambangkan sebuah pondasi dan kekuatan hidup pada kehidupan disabilitas bisu tuli dalam kehidupan sehari-harinya.

4.1.3 Konsep Kreatif

4.1.3.1 Genre

Dalam perancangan film pendek “Suara Hati”, perancang berperan sebagai editor dan memberikan genre film pendek ini sebagai genre drama. Perancang memilih genre ini karena sangat berhubungan dengan perjuangan seorang disabilitas

4.1.3.2 Strategi Kreatif

A. Konsep Verbal

Bahasa yang digunakan dalam film pendek ini adalah bahasa Jawa Tengah daerah Purbalingga. Bahasa jawa ngapak yang cenderung kasar, Tutur bahasa yang digunakan pun tidak baku, atau bahasa yang digunakan sehari-hari. Film pendek ini menggunakan sedikit dialog, karena karakter utama disini merupakan seorang disabilitas bisu tuli. Jadi yang menggunakan dialog hanya karakter-karakter antagonis, untuk memperlihatkan kesan kecurigaan yang mendalam kepada disabilitas bisu tuli. Juga terdapat bahasa isyarat pada film pendek ini, untuk mempertegas karakter seorang disabilitas bisu tuli.

B. Pendekatan Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi untuk memahami pewarnaan dalam film pendek ini. Pendekatan ini melibatkan perasaan dan emosi dimana yang mempengaruhi perilaku pada manusia.

4.2 Perancangan

4.2.1 Media Film Pendek

Tabel 4.2 Hasil Perancangan

Scene	Visual	Deskripsi
2		<p>Pada scene ini perancang akan menampilkan warna yang cukup terang dengan menaikkan sedikit exposure untuk memperlihatkan suasana di siang hari tetapi tetap mendominasi warna <i>warm</i>. Dan transisi yang digunakan adalah fade in dari judul film “Suara Hati”</p>
3		<p>Pada scene ini perancang menampilkan warna <i>warm</i> untuk membangun emosi penonton dengan memperlihatkan kondisi ibu yang sedang mendorong sepeda sendirian di teriknya panas matahari. Dan transisi yang digunakan adalah cut to.</p>



4.2.2 Media Pendukung *Animatic Storyboard*

Tabel 4.4 Hasil Animatic Storyboard

Scene	Visual	Deskripsi
2	<p>dari berpacaran pulang kepada juragan</p> <p>berani taji dan bertanya kepada juragan</p>	<p>Pada babak pertama ini diperkenalkan karakter Wisnu yang telah dewasa dan bekerja sebagai Petani.</p> <p>Pada babak awal ini juga diperkenalkan dua tokoh antagonis yaitu Petani 1 dan Petani 2 yang tidak suka kepada Wisnu seorang disabilitas bisu tuli.</p> <p>Scene ini merupakan plot yang menceritakan bagaimana perlakuan Petani 1 dan Petani 2 sebagai masyarakat normal menyikapi Wisnu seorang disabilitas bisu tuli</p>
3	<p>Terlihat ibu Wisnu sedang mendorong sepeda</p> <p>Wisnu melihat ibunya dan langsung menghampirinya</p>	<p>Scene 3 ini memperkenalkan sosok Ibu Wisnu yang mendorong sepedanya yang rusak.</p> <p>Kemudian Wisnu datang dari kejauhan dan mendorong sepeda bersama Ibunya ke rumah.</p>

5. Kesimpulan dan Saran

Pada perancangan ini perancang akan merancang sebuah film pendek. Perancang mengawali penelitian guna pengambilan data yang akan dianalisis dan dibuat kedalam bentuk film pendek. Berdasarkan hasil analisis dari studi kasus tentang minimnya kesempatan bekerja bagi kaum disabilitas bisu tuli di purbalingga, belum adanya dukungan dari orang-orang disekitar yang dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan diri bagi kaum disabilitas bisu tuli di Purbalingga. Sebagian besar masyarakat purbalingga masih menganggap kurangnya kemampuan kaum disabilitas untuk bekerja, hal ini yang menimbulkan stigma negatif masyarakat bahwa kaum disabilitas tidak dapat bekerja seperti orang normal, dari situ timbul kurangnya kesempatan bekerja bagi kaum disabilitas bisu tuli di Purbalingga. Menanggapi hal tersebut, salah satu cara yang dapat memberikan informasi tentang hal ini adalah dengan memberikan gambaran bahwa kaum disabilitas bisu tuli sulit mendapatkan kesempatan bekerja dalam film pendek fiksi “Suara Hati”.

Sebagai seorang editor perancang harus bisa menyampaikan pesan ke penonton lewat pewarnaan yang berhubungan dengan konsep film pendek ini. Perancang menggunakan konsep pewarnaan karena warna bisa mempengaruhi jiwa manusia dengan kuat dan dapat mempengaruhi emosi manusia. Warna dapat pula menggambarkan suasana hati seseorang. Kecenderungan film pendek memiliki durasi yang singkat namun didalamnya memiliki banyak pesan dan makna. Dalam pembentukan makna film pendek ini, perancang menggunakan pewarnaan *warm*, dimana warna *warm* dapat memberi kesan hangat, nyaman kuat dan dapat diandalkan. Menurut perancang konsep pewarnaan *warm* sangat cocok dengan film pendek ini. Karena film pendek ini menceritakan tentang perjuangan hidup seorang disabilitas bisu tuli.

Film pendek yang berjudul "Suara Hati" ini dirancang untuk memperlihatkan gambaran bagaimana kaum disabilitas bisu tuli bisa bekerja selayaknya orang normal. Dengan memperlihatkan bagaimana perilaku masyarakat sekitar menanggapi kaum disabilitas bisu tuli. Agar membuat masyarakat sekitar sadar untuk memberikan kesempatan bekerja bagi kaum disabilitas bisu tuli di Purbalingga.

Sebagai seorang editor di film pendek "Suara Hati", pasti selalu menginginkan hasil yang maksimal. Salah satunya perancang berusaha keras dalam menyesuaikan pewarnaan yang sesuai dengan konsep dan kesepakatan sutradara yang telah dibuat, lalu menuangkan kedalam film pendek ini.

Dalam proses pewarnaan, editor diharuskan untuk memahami apa arti dari warna dalam film, termasuk pengertian dari warna *warm* harus diperhatikan secara baik-baik. Perancang yang akan merancang film pendek khususnya seorang editor, perancang menyarankan agar memahami terlebih dahulu bagaimana kecenderungan warna yang akan di tampilkan dalam film. Kecenderungan warna film pendek ini sangat berpengaruh kepada konsep editing. Kepada mahasiswa/i yang akan merancang tugas akhir, perancang menyarankan untuk memahami dan mempelajari isi dari tulisan ini. Mudah-mudahan ketika anda membuat film pendek dapat mengembangkan dari apa yang ada pada tulisan ini dan dapat menggunakan laporan ini sebagai bahan studi literature atau penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- [1]Brown, Blain; *Cinematography: Theory and Practice : Image Making for Cinematographers, Directors, and Videographers*. Oxford : Focal Press
- [2]Belasunda Riksa, Acep Iwan Saidi, Imam Sujudi (2014). Hibriditas Medium pada Film Opera Jawa Karya Garin Nugroho sebagai Sebuah Dekonstruksi. *Journal of Visual Art and Design*, 6(2), 108-129.
- [3]Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- [4]Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya* (Edisi 2). Bandung: ITB.
- [5]Firdausyiah Thea, Adi A.E (2016) Penyuntingan Gambar Film Fiksi" please Come Home" Bertema Cyberbullying. *Journal of art & Design*, 3 (1).
- [6]Himawan, Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homarian Pustaka.
- [7]K Wolff. 2007. *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*. Malden, MA : Blackwell Pub.
- [8]Ken Dancyger. 2010. *The Technique of Film and Video Editing*. Penerbit Routledge
- [9]Mabruri Anton, KN, 2013. *Manajemen Produksi Program Acara TV*. Jakarta:PT Grasindo
- [10]Philip Kotler, 2002, *Manajemen Pemasaran*, Edisi Millenium, Jilid 2, PT Prenhallindo, Jakarta.
- [11]Rakhmat, Jalaludin. 2019. *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: Simbiosia
- [12]Sadja'ah, Edja. (2005). *Pendidikan Bahasa bagi Anak Gangguan Mendengar*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- [13]Shadrina, Belasunda dan Hendiawan (2017). Penataan Kamera Dalam Film Pendek "Han Matee Han Cit Gadoeh". *Journal of Art & Design* 4 (3).
- [14]Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- [15]Thompson, Roy; Christoper J.Bowen. 2009. *Grammar of The Shot Second Edition*. Oxford : Focal Press